

STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KETAHANAN IMAN REMAJA *BROKEN HOME*: STUDI KASUS DI ROTE NDAO

Jacob Messakh

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way

Email: messakhjack27@gmail.com

Abstract:

The phenomenon of broken homes is a growing social problem that has a significant impact on the lives of adolescents, including their spiritual aspects and faith resilience. In Rote Ndao Regency, the trend of divorce and family dysfunction places adolescents in vulnerable conditions such as identity crises, emotional wounds, and weakened involvement in Christian faith life. The main problem is the disruption of faith formation that should begin in the family as the first faith community, so that adolescents have difficulty interpreting God, faith, and spiritual life as a whole. This study aims to analyze Christian Religious Education strategies in building faith resilience in adolescents from broken homes through a case study in Rote Ndao Regency. The approach used was a qualitative case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation studies at churches and/or Christian schools with subjects from broken homes, Christian Religious Education teachers, and youth mentors selected purposively. Data analysis was conducted using an interactive analysis model through reduction, presentation, and drawing conclusions that were tested with triangulation and member checking. The results of the study indicate that effective Christian Religious Education strategies include relational strategies, empathetic faith mentoring, integration of adolescents' life experiences, and active involvement of the church as a supporting community.

Keywords: *Christian Religious Education; Adolescent Faith Resilience; Broken Home*

Abstrak:

Fenomena keluarga *broken home* merupakan persoalan sosial yang semakin meningkat dan berdampak signifikan terhadap kehidupan remaja, termasuk aspek spiritual dan ketahanan iman. Di Kabupaten Rote Ndao, tren perceraian dan disfungsi keluarga menempatkan remaja pada kondisi rentan seperti krisis identitas, luka emosional, serta melemahnya keterlibatan dalam kehidupan iman Kristen. Permasalahan utama adalah terganggunya pembentukan iman yang seharusnya dimulai dari keluarga sebagai komunitas iman pertama, sehingga remaja kesulitan memaknai Allah, iman, dan kehidupan rohani secara utuh. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk ketahanan iman remaja *broken home* melalui studi kasus di Kabupaten Rote Ndao. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi pada gereja dan/atau sekolah Kristen dengan subjek remaja *broken home*, guru PAK, serta pembina remaja yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang diuji dengan triangulasi dan

member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi PAK yang efektif mencakup strategi relasional, pendampingan iman empatik, integrasi pengalaman hidup remaja, serta keterlibatan aktif gereja sebagai komunitas pendukung.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen; Ketahanan Iman Remaja; *Broken Home*

PENDAHULUAN

Broken home merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ketidakberfungsian keluarga dalam menjalankan peran dasarnya sebagai ruang pembinaan relasi, perlindungan, dan pembentukan nilai bagi anak dan remaja. Kondisi ini ditandai oleh terputus atau melemahnya relasi emosional dan sosial antara anggota keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, sehingga keluarga tidak lagi mampu menyediakan rasa aman, keteladanan, dan pendampingan yang berkelanjutan secara spiritual maupun sosial. Dalam konteks ini, *broken home* tidak hanya dipahami sebagai peristiwa perceraian orang tua secara legal, tetapi juga mencakup berbagai situasi keluarga disfungsional yang berlangsung dalam jangka panjang dan berdampak langsung pada perkembangan kepribadian serta kehidupan iman remaja.

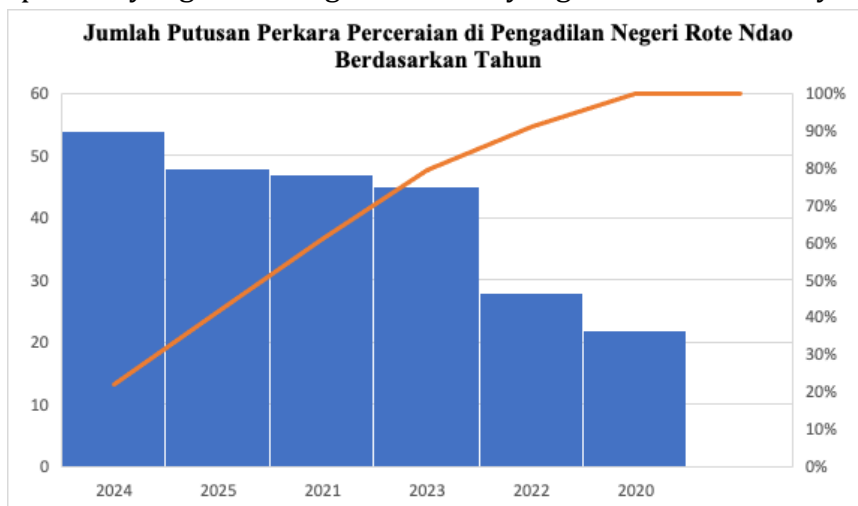
Dari sudut pandang spiritual, *broken home* sering kali mengganggu proses internalisasi nilai-nilai iman Kristen yang seharusnya dibentuk pertama-tama dalam lingkungan keluarga. Keluarga, yang dalam teologi Kristen dipahami sebagai *ecclesia domestica* atau gereja mini, kehilangan fungsinya sebagai ruang utama pewarisan iman ketika relasi di dalamnya dipenuhi konflik, ketegangan, dan ketidakhadiran figur teladan rohani. Akibatnya, remaja mengalami kebingungan iman, melemahnya praktik-praktik rohani, serta kesulitan memaknai kehadiran Allah dalam realitas hidup mereka. Dalam konteks ini, iman tidak lagi berfungsi sebagai daya lenting spiritual yang menopang remaja menghadapi krisis, tetapi justru menjadi rapuh karena tidak ditopang oleh relasi keluarga yang sehat dan konsisten. Realitas tersebut menunjukkan bahwa persoalan *broken home* merupakan tantangan serius bagi Pendidikan Agama Kristen, karena menyangkut kegagalan lingkungan primer dalam membentuk fondasi iman remaja secara utuh dan berkelanjutan.

Permasalahan utama yang dihadapi remaja *broken home* adalah terganggunya proses pembentukan iman yang seharusnya dimulai dari keluarga. Dalam teologi Kristen, keluarga dipahami sebagai ruang pertama pendidikan iman (*primary faith community*), tempat anak belajar mengenal Allah melalui relasi, keteladanan, dan kasih.¹ Ketika keluarga gagal menjalankan fungsi tersebut, remaja sering mengalami kebingungan iman, kehilangan figur rohani, serta kesulitan mempercayai Allah yang digambarkan penuh kasih dan setia. Penelitian Fowler menunjukkan bahwa pengalaman relasi yang rusak dalam

¹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 103-106.

keluarga dapat menghambat perkembangan iman remaja pada tahap pencarian makna dan identitas.²

Realitas teologis dan pedagogis tersebut menemukan relevansinya dalam konteks empiris di Kabupaten Rote Ndao. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Ketua Pengadilan Negeri Rote Ndao Kelas II, Fransiska Dari Paula Nino, S.H., M.H., tren perceraian di wilayah ini menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.³ Pernyataan ini mengindikasikan bahwa jumlah keluarga yang mengalami disfungsi dan ketidakutuhan semakin bertambah, sehingga berpotensi melahirkan lebih banyak anak dan remaja yang hidup dalam situasi *broken home*. Meningkatnya angka perceraian tersebut tidak hanya merefleksikan persoalan hukum keluarga, tetapi juga menghadirkan dampak sosial dan spiritual yang serius bagi anak-anak yang berada di dalamnya.



Kondisi ini memperlihatkan bahwa persoalan *broken home* di Rote Ndao bukan lagi fenomena individual, melainkan masalah struktural yang secara langsung memengaruhi proses pembentukan iman remaja. Ketika relasi orang tua yang seharusnya menjadi medium pewartaan kasih Allah justru menjadi sumber konflik dan luka, remaja kehilangan ruang aman untuk bertumbuh secara rohani. Dalam situasi demikian, iman tidak lagi dialami sebagai kekuatan yang menghibur dan menopang, melainkan sebagai konsep yang sulit dipahami dan dihidupi. Oleh karena itu, meningkatnya tren perceraian di Rote Ndao mempertegas urgensi kehadiran strategi Pendidikan Agama Kristen yang secara sadar dan kontekstual diarahkan untuk menolong remaja *broken home* membangun kembali ketahanan iman mereka di tengah realitas keluarga yang rapuh.

² James W. Fowler, *Stages of Faith* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1995), 173-176.

³ <https://rri.co.id/ntt/daerah/1948215/kasus-perceraian-di-rote-ndao-> (di akses pada Jumat 02 2026)

Dampak dari kondisi tersebut terlihat dalam berbagai aspek kehidupan remaja *broken home*. Secara spiritual, banyak remaja menunjukkan penurunan minat terhadap kegiatan keagamaan, sikap apatis terhadap ibadah, serta pemaknaan iman yang bersifat formal dan dangkal⁴. Secara emosional, mereka rentan mengalami rasa marah, kecewa, dan tidak berharga, yang pada akhirnya memengaruhi relasi sosial dan perilaku mereka di sekolah maupun gereja. Dalam jangka panjang, lemahnya ketahanan iman membuat remaja mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen dan sulit menjadikan iman sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi krisis hidup.

Di tengah situasi tersebut, Pendidikan Agama Kristen di sekolah dan gereja seharusnya hadir sebagai ruang alternatif yang menolong remaja membangun ketahanan iman. Namun, permasalahan lain yang muncul adalah strategi PAK yang belum sepenuhnya responsif terhadap realitas hidup remaja *broken home*. PAK masih cenderung menekankan aspek kognitif dan pengajaran doktrinal, sementara pengalaman luka batin, konflik keluarga, dan kebutuhan pendampingan iman remaja kurang terintegrasi dalam proses pembelajaran⁵. Akibatnya, Pendidikan Agama Kristen sering kali gagal menyentuh pergumulan eksistensial remaja dan belum mampu membentuk iman yang tangguh dan kontekstual.

Berdasarkan permasalahan dan dampak tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk ketahanan iman remaja *broken home* melalui studi kasus di Rote Ndao. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bentuk-bentuk strategi PAK yang kontekstual, relevan, dan transformatif, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang lebih peka terhadap realitas hidup remaja.

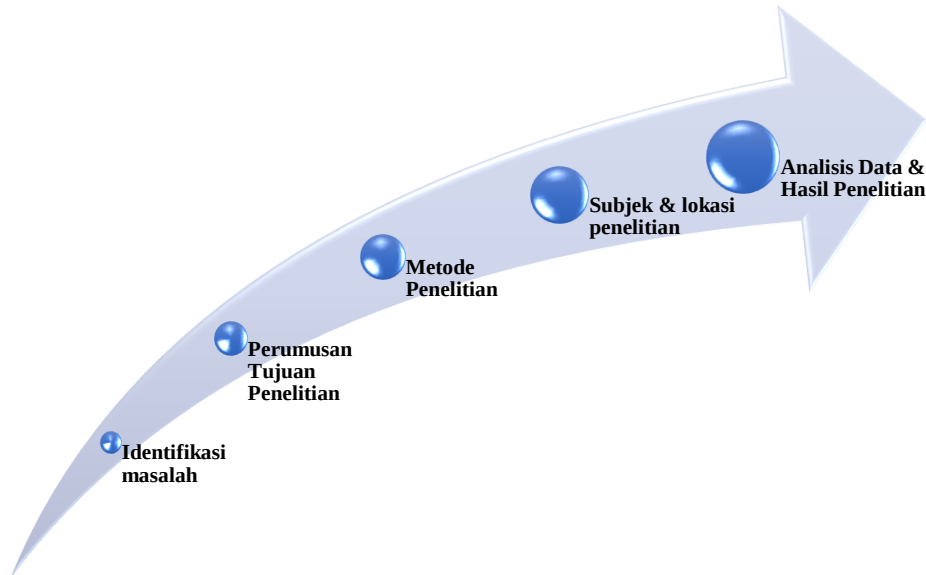
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam realitas, pengalaman, dan pemaknaan ketahanan iman remaja *broken home* dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di Kabupaten Rote Ndao.⁴ Penelitian dilaksanakan pada gereja dan/atau sekolah Kristen yang menyelenggarakan PAK, dengan pertimbangan meningkatnya fenomena keluarga *broken home* serta peran aktif lembaga gereja dan pendidikan dalam pembinaan iman remaja. Subjek penelitian dipilih secara purposive dan meliputi remaja *broken home*, guru Pendidikan Agama Kristen atau pendidik gereja, serta pendeta atau pembina remaja yang terlibat langsung dalam pendampingan iman. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi terhadap proses pembelajaran dan kegiatan pembinaan iman, serta studi dokumentasi berupa kurikulum, bahan ajar, dan program gereja yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif menggunakan

⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), 185-189.

model analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pengelompokan tema-tema utama seperti bentuk broken home, dampaknya terhadap iman remaja, dan strategi Pendidikan Agama Kristen dalam membangun ketahanan iman. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, dilengkapi dengan *member check* dan diskusi sejawat guna memastikan objektivitas dan konsistensi interpretasi temuan penelitian.⁵

Alur Penelitian Artikel



HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Broken Home dan Dampaknya terhadap Ketahanan Iman Remaja di Rote Ndao

Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas *broken home* merupakan fenomena sosial yang nyata dan signifikan dalam kehidupan remaja di Kabupaten Rote Ndao. Bentuk *broken home* yang dialami remaja tidak hanya terbatas pada perceraian orang tua secara legal, tetapi juga mencakup konflik keluarga yang berkepanjangan, relasi orang tua yang tidak harmonis, serta absennya peran ayah atau ibu dalam kehidupan sehari-hari remaja. Kondisi-kondisi ini membentuk pengalaman keluarga yang disfungsional dan berdampak langsung pada proses pembentukan iman remaja.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan beberapa remaja yang menjadi subjek penelitian, terungkap bahwa perceraian orang tua sering kali menjadi titik awal keguncangan emosional dan spiritual. Seorang remaja berusia 16 tahun menyampaikan bahwa sejak orang tuanya berpisah, ia mengalami kebingungan dalam memaknai kehadiran Tuhan dalam hidupnya: “Saya sering bertanya, kalau Tuhan itu baik, kenapa

⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), 12-14.

keluarga saya bisa hancur seperti ini?" Pernyataan ini menunjukkan adanya krisis iman yang ditandai dengan munculnya pertanyaan teologis eksistensial yang belum mampu diolah secara sehat oleh remaja. Krisis ini tidak selalu diekspresikan secara verbal dalam komunitas gereja, tetapi lebih sering terpendam sebagai pergumulan personal.

Selain perceraian, konflik keluarga yang terus-menerus juga terbukti melemahkan ketahanan iman remaja. Hasil observasi peneliti selama kegiatan pembinaan remaja gereja menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga dengan konflik berkepanjangan cenderung menunjukkan sikap apatis terhadap kegiatan rohani. Mereka hadir secara fisik, tetapi tidak terlibat secara aktif dalam ibadah, diskusi Alkitab, maupun doa bersama. Seorang pembina remaja mengungkapkan dalam wawancara bahwa *"anak-anak yang dirumahnya tidak tenang biasanya sulit fokus waktu ibadah, dan cepat bosan ketika bicara soal Tuhan."* Temuan ini memperlihatkan bahwa suasana keluarga yang penuh ketegangan berdampak pada kemampuan remaja untuk membangun relasi spiritual yang stabil.

Absennya peran orang tua, baik karena perceraian, pekerjaan di luar daerah, maupun pengabaian emosional, juga menjadi faktor penting yang memengaruhi ketahanan iman remaja. Observasi lapangan menunjukkan bahwa banyak remaja tidak memiliki figur teladan iman di dalam keluarga. Praktik-praktik sederhana seperti doa keluarga, pembacaan Alkitab bersama, atau percakapan rohani hampir tidak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kondisi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Kristen yang menyatakan bahwa *"banyak siswa datang ke sekolah tanpa dasar iman dari rumah, sehingga sekolah dan gereja harus bekerja dua kali lebih keras."* Hal ini menegaskan bahwa keluarga yang tidak berfungsi secara spiritual melemahkan fondasi iman remaja sejak dini.

Dari hasil analisis permasalahan utama dalam penelitian ini meliputi empat aspek yang saling berhubungan dan berpengaruh terhadap ketahanan iman remaja *broken home* di Kabupaten Rote Ndao. *Pertama*, aspek disfungsi relasi keluarga, di mana perceraian, konflik emosional, dan absennya figur orang tua menyebabkan hilangnya kelekatan emosional yang seharusnya menjadi dasar pembentukan iman. *Kedua*, aspek krisis spiritual, yaitu menurunnya kemampuan remaja dalam memaknai kasih Allah dan memahami iman secara utuh akibat tidak adanya teladan rohani di rumah. *Ketiga*, aspek krisis makna hidup dan identitas, di mana remaja mengalami kebingungan eksistensial merasa tidak berharga, marah kepada Tuhan, serta kehilangan arah moral dan rohani. *Keempat*, aspek kelemahan sistem pembinaan iman, karena sekolah dan gereja cenderung berfokus pada pengajaran kognitif dan belum mengembangkan strategi PAK yang empatik, reflektif, dan kontekstual untuk menjawab luka spiritual remaja *broken home*. *Keempat* kurangnya strategi Pendidikan Agama Kristen yang relevan, aplikatif, dan pemulih dalam membentuk ketahanan iman remaja di tengah keretakan keluarga.

Dampak dari realitas *broken home* tersebut tampak jelas dalam menurunnya partisipasi rohani remaja. Data observasi menunjukkan penurunan kehadiran remaja

dalam ibadah remaja dan kegiatan kategorial, khususnya pada mereka yang mengalami perceraian orang tua dalam kurun waktu satu hingga dua tahun terakhir. Penurunan partisipasi ini tidak semata-mata disebabkan oleh faktor kemalasan, tetapi berkaitan erat dengan kehilangan rasa aman, kepercayaan, dan makna hidup. Dalam wawancara, beberapa remaja mengaku merasa gereja tidak mampu menjawab luka batin yang mereka alami, sehingga aktivitas rohani dirasakan sebagai beban, bukan kebutuhan. Realitas *broken home* juga memicu krisis makna hidup pada remaja. Mereka mengalami kesulitan melihat masa depan secara positif dan kehilangan harapan yang bersumber dari iman. Ketahanan iman, yang seharusnya berfungsi sebagai daya lenting spiritual dalam menghadapi penderitaan, justru melemah ketika tidak didukung oleh lingkungan keluarga yang sehat. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pengalaman keluarga yang disfungsi dengan melemahnya proses internalisasi nilai-nilai iman Kristen pada remaja.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa realitas *broken home* di Rote Ndao berperan sebagai faktor struktural yang secara signifikan melemahkan ketahanan iman remaja, karena keluarga yang seharusnya menjadi ruang pertama internalisasi nilai-nilai iman justru berubah menjadi sumber luka emosional dan spiritual. Pengalaman perceraian, konflik keluarga berkepanjangan, dan absennya peran orang tua membentuk kondisi keluarga disfungsi yang menghambat perkembangan iman remaja secara holistik, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun spiritual. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan iman James W. Fowler yang menegaskan bahwa masa remaja merupakan fase kritis pembentukan makna iman, di mana stabilitas relasi dan kehadiran figur signifikan sangat menentukan kualitas iman yang berkembang; ketika relasi-relasi tersebut rapuh, iman pun menjadi rentan terhadap krisis dan disorientasi makna.⁶ Krisis iman yang tampak dalam kebingungan teologis, penurunan partisipasi rohani, serta krisis makna hidup bukan sekadar ekspresi individual, melainkan refleksi dari kegagalan sistem keluarga dalam menyediakan rasa aman, keteladanan iman, dan praktik spiritual yang konsisten. Temuan observasi dan wawancara dalam penelitian ini memperkuat pandangan John H. Westerhoff III yang menekankan bahwa iman pada dasarnya lebih banyak “ditangkap” (*caught*) melalui kehidupan bersama dalam komunitas terdekat, terutama keluarga daripada sekadar “diajarkan” (*taught*) secara kognitif; ketika proses peneladanan iman di rumah terputus, gereja dan sekolah menghadapi tantangan pedagogis dan pastoral yang jauh lebih kompleks.⁷ Dengan demikian, melemahnya ketahanan iman remaja di Rote Ndao tidak dapat dipahami semata-mata sebagai problem religius personal, melainkan sebagai persoalan teologis-pedagogis yang berakar pada disfungsi keluarga, sehingga menuntut pendekatan Pendidikan Agama Kristen yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga

⁶ James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 172-198.

⁷ John H. Westerhoff III, *Will Our Children Have Faith?* (New York: Seabury Press, 1976), 88-102.

pastoral, empatik, dan restoratif guna memulihkan daya lenting iman remaja yang hidup dalam konteks keluarga yang terluka.⁸ Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Farhan Adli & Wahidin Wahidin bahwa ketidakstabilan keluarga dapat memengaruhi kesehatan mental anak, prestasi belajar, serta perilaku religius yang kurang kuat, menguatkan keterkaitan antara disfungsi keluarga dan tantangan dalam pembentukan iman remaja.⁹

Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Ketahanan Iman Remaja Broken Home

Berdasarkan realitas *broken home* dan dampaknya terhadap melemahnya ketahanan iman remaja sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, Pendidikan Agama Kristen (PAK) dituntut untuk mengembangkan dan merealisasikan strategi pembelajaran yang tidak bersifat normatif-instruksional semata, melainkan berorientasi pada pemulihan dan penguatan iman remaja secara holistik. Strategi-strategi PAK berikut perlu diintegrasikan secara sadar dan sistematis dalam proses pembelajaran, baik di sekolah maupun dalam konteks gerejawi, agar iman remaja broken home dapat berfungsi sebagai daya lenting spiritual (*faith resilience*) di tengah luka keluarga.

a) Strategi Relasional dan Empatik dalam Pembelajaran PAK

Strategi relasional dan empatik merupakan strategi fundamental dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi remaja *broken home*, karena secara langsung menjawab kebutuhan dasar remaja yang kehilangan rasa aman, kepercayaan, dan keutuhan relasi dalam keluarga. Dalam konteks ini, pembelajaran PAK tidak dapat dijalankan secara hierarkis, instruksional, dan berpusat pada penguasaan kognitif semata, sebab iman remaja yang terluka tidak bertumbuh dalam ruang pedagogis yang kaku, menekan, atau bernuansa penghakiman.¹⁰ Sebaliknya, iman justru mulai dipulihkan ketika remaja mengalami relasi yang aman, empatik, dan konsisten, relasi yang memungkinkan mereka diterima sebagai pribadi, bukan dinilai berdasarkan latar belakang keluarga atau kondisi emosionalnya.

Strategi relasional menuntut pendidik PAK untuk secara sadar membangun hubungan yang bersifat dialogis dan setara, di mana remaja diposisikan sebagai subjek pembelajaran iman, bukan sekadar objek transfer pengetahuan.¹¹ Relasi pedagogis semacam ini membuka ruang bagi kehadiran empati, yaitu kemampuan pendidik untuk

⁸ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1980), 135-148.

⁹ Farhan Adli & Wahidin Wahidin, Analisis Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Spiritual (Keagamaan) dan Sosial Anak, *Jurnal: Psikologi Talenta Mahasiswa*, Vol. 2 (4); 2023: 2-10.

¹⁰ Samsul Bahri Lubis & Binur Panjaitan, The Social Competence of Christian Religious Education Teachers in Cultivating Empathy: An Expository Study of Joseph's Story (Genesis 40:14) at SDN 165717 Padang Hulu - Tebing Tinggi, *Journal of Christian Pedagogy and Theology*, Vol. 1 (2); 2025: 205-212.

¹¹ Rahman, M. F. & Thomas, J, Faith, empathy, and pedagogy: Transformative practices in Christian education. *International Journal of Education and Theology* 41(3); 2023: 201-218

memahami luka, kebingungan, dan pergumulan iman remaja tanpa sikap menghakimi. Empati menjadi kunci pemulihan iman karena remaja *broken home* umumnya membawa pengalaman penolakan dan kegagalan relasi di rumah, yang kemudian membentuk ketidakpercayaan terhadap figur otoritas, termasuk pendidik dan Allah itu sendiri.

Sebagai upaya penyelesaian terhadap luka relasional yang dialami remaja *broken home*, pendekatan ini perlu direalisasikan melalui praktik pembelajaran yang memberi ruang bagi kehadiran personal pendidik, keterbukaan, dan konsistensi relasi. Pendidik PAK dipanggil untuk menjadi figur signifikan yang stabil dan dapat diandalkan, sehingga remaja mengalami kembali pola relasi yang sehat dan memulihkan. Relasi semacam ini tidak hanya berfungsi secara pedagogis, tetapi juga pastoral, karena menghadirkan PAK sebagai ruang pemulihan relasi yang rusak akibat disfungsi keluarga. Dalam konteks ini, *safe space* bukan sekadar istilah metodologis, melainkan ruang nyata di mana remaja dapat mengekspresikan diri, mengajukan pertanyaan iman, dan memproses luka batin tanpa rasa takut atau tekanan normatif.

Dengan strategi relasional dan empatik juga berkontribusi langsung pada pembentukan ketahanan iman (*faith resilience*), karena iman yang resilien bertumbuh dari pengalaman relasi yang konsisten dan penuh penerimaan. Ketika remaja mengalami relasi yang memulihkan dalam proses pembelajaran PAK, mereka mulai memaknai iman Kristen bukan sebagai sistem tuntutan moral yang menambah beban hidup, tetapi sebagai sumber kasih, pengharapan, dan pemulihan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran John H. Westerhoff III yang menegaskan bahwa iman lebih banyak “ditangkap” melalui kehidupan bersama dan kualitas relasi dalam komunitas daripada “diajarkan” melalui pengajaran verbal semata; oleh karena itu, relasi pendidik, peserta didik menjadi fondasi utama dalam pembentukan iman yang matang dan tahan uji.¹²

Contoh Penerapan Pendekatan Relasional dan Empatik dalam Pembelajaran PAK

Penerapan pendekatan relasional dan empatik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat direalisasikan melalui beberapa langkah konkret yang terintegrasi dalam praktik pedagogis sehari-hari, yaitu:

Pertama, pendidik PAK perlu membangun pola interaksi yang konsisten dan personal, misalnya dengan menyapa peserta didik secara personal, menunjukkan perhatian terhadap kondisi emosional mereka, serta menjaga kesinambungan relasi di dalam dan di luar ruang kelas. Kehadiran pendidik yang stabil dan dapat diandalkan menjadi bentuk nyata rekonstruksi relasi bagi remaja *broken home* yang terbiasa mengalami ketidakpastian relasional di lingkungan keluarga. *Kedua*, proses pembelajaran PAK dapat dirancang dalam bentuk dialog reflektif, di mana remaja diberi ruang untuk menyampaikan pandangan, pertanyaan, dan pergumulan iman tanpa tekanan untuk segera memberikan

¹² John H. Westerhoff III, *Will Our Children Have Faith?* (New York: Seabury Press, 1976), 88-102

jawaban “yang benar secara teologis.” Misalnya, ketika membahas tema kasih Allah atau penderitaan, pendidik tidak langsung menekankan kesimpulan doktrinal, tetapi mengajak remaja merefleksikan pengalaman hidup mereka dan menghubungkannya secara perlahan dengan narasi iman Kristen. Praktik ini membantu remaja mengalami bahwa iman tidak meniadakan realitas luka, tetapi memberi ruang untuk mengolahnya secara jujur.

Ketiga, pendidik PAK perlu menghindari pendekatan yang bersifat menghakimi atau memberi label terhadap latar belakang keluarga remaja. Sebaliknya, kelas PAK dapat difungsikan sebagai *safe space* dengan menetapkan kesepakatan bersama, seperti saling menghormati, menjaga kerahasiaan cerita pribadi, dan tidak meremehkan pengalaman orang lain. Contohnya, dalam diskusi kelompok kecil, pendidik dapat menekankan bahwa setiap pengalaman hidup adalah bagian dari proses belajar iman dan layak dihargai, apa pun latar belakang keluarga peserta didik.

Keempat, pendekatan relasional dan empatik juga dapat diwujudkan melalui integrasi kegiatan sederhana namun bermakna, seperti doa reflektif, jurnal iman, atau waktu hening terarah, yang memberi kesempatan kepada remaja untuk memproses emosi dan pergumulan iman mereka secara personal. Melalui praktik ini, remaja belajar bahwa iman Kristen bukan hanya diucapkan, tetapi dialami dalam relasi yang penuh penerimaan dan kepedulian.

Dengan penerapan yang konsisten dan kontekstual, pendekatan relasional dan empatik menjadikan pembelajaran PAK bukan sekadar ruang pengajaran doktrin, tetapi ruang pemulihan relasi dan pembentukan ketahanan iman remaja broken home secara berkelanjutan.

b) Strategi Melalui Pendampingan Iman yang Kontekstual dan Berbasis Realitas Hidup

Pendampingan iman yang kontekstual, yaitu pembelajaran PAK yang secara sadar berangkat dari realitas hidup remaja broken home dan tidak menafikan pengalaman penderitaan yang mereka alami. Pendekatan ini menempatkan iman Kristen bukan sebagai sistem ajaran yang terpisah dari realitas, melainkan sebagai lensa untuk menafsirkan pengalaman hidup yang kompleks dan penuh luka. PAK yang kontekstual membantu remaja memahami bahwa penderitaan bukan tanda ketiadaan Allah, melainkan ruang di mana iman justru diuji dan dimatangkan. Thomas H. Groome menegaskan bahwa pendidikan iman yang autentik harus menghubungkan *shared Christian story* dengan *present human experience*, sehingga peserta didik mampu memaknai kehidupannya sendiri dalam terang iman Kristen.¹³ Dengan demikian, iman remaja broken home tidak berkembang secara abstrak, tetapi berakar kuat dalam realitas hidup mereka.

¹³ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1980), 135-148.

Contoh dan Cara Pelaksanaan Pendampingan Iman yang Kontekstual

Pendampingan iman yang kontekstual dan berbasis realitas hidup dapat dilaksanakan dengan menjadikan pengalaman konkret remaja broken home sebagai titik berangkat proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Secara pedagogis, pendidik PAK perlu terlebih dahulu melakukan pemetaan konteks hidup peserta didik, baik melalui refleksi tertulis, diskusi terbimbing, maupun kegiatan pengenalan diri yang bersifat non-invasif. Langkah ini memungkinkan pendidik memahami latar belakang pengalaman remaja tanpa harus membuka luka secara paksa, sekaligus menempatkan pembelajaran iman dalam konteks kehidupan nyata peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran, pendidik PAK dapat mengintegrasikan kisah-kisah Alkitab yang beririsan dengan pengalaman penderitaan, kehilangan, dan pergumulan relasi keluarga, seperti kisah Yusuf, Mazmur ratapan, atau pengalaman Yesus dalam penderitaan. Proses ini tidak diarahkan pada pemberian jawaban normatif yang instan, melainkan pada pendampingan reflektif yang menolong remaja menghubungkan kisah iman Kristen (*shared Christian story*) dengan pengalaman hidup mereka (*present human experience*). Melalui dialog reflektif, remaja diajak menafsirkan ulang pengalaman luka keluarga dalam terang iman, sehingga penderitaan dipahami bukan sebagai tanda ketiadaan Allah, melainkan sebagai ruang pertumbuhan iman dan pengharapan.

Contoh penerapan konkret dapat dilakukan melalui kegiatan refleksi iman tematik, misalnya pada tema “Allah di Tengah Luka Keluarga.” Dalam kegiatan ini, remaja diberi ruang untuk menuliskan atau merenungkan pengalaman hidup mereka secara pribadi, kemudian mengaitkannya dengan nilai iman Kristen yang relevan. Pendidik berperan sebagai pendamping yang membantu remaja menemukan makna, bukan sebagai otoritas yang memaksakan kesimpulan teologis. Pendekatan ini menolong remaja menyadari bahwa iman Kristen berbicara langsung kepada realitas hidup mereka, bukan berdiri di luar pengalaman tersebut. Selain itu, pendampingan iman kontekstual juga dapat diwujudkan melalui praktik spiritual sederhana yang terarah, seperti doa reflektif, jurnal iman, atau waktu hening terpimpin, yang memberi kesempatan kepada remaja untuk memproses emosi, pergumulan, dan pertanyaan iman secara personal. Praktik-praktik ini membantu remaja membangun kesadaran bahwa iman Kristen tidak menuntut pengingkaran terhadap rasa sakit, tetapi menyediakan ruang aman untuk mengolah penderitaan di hadapan Allah. Dengan cara ini, pembelajaran PAK menjadi proses formasi iman yang relevan, membumi, dan berdaya transformatif bagi remaja *broken home*.

c) Strategi Yang Berbasis Pengalaman Hidup Remaja dalam Proses Formasi Iman

Dalam konteks broken home, pengalaman seperti perceraian orang tua, konflik keluarga, dan kehilangan figur signifikan tidak boleh diposisikan sebagai gangguan pembelajaran, melainkan sebagai bahan refleksi teologis dan pedagogis. Integrasi pengalaman hidup ini menolong remaja menafsir ulang luka keluarga dalam perspektif

iman, sehingga iman tidak dipahami sebagai pelarian dari realitas, tetapi sebagai sumber makna, harapan, dan kekuatan. James W. Fowler menegaskan bahwa pada fase perkembangan iman remaja, kemampuan merefleksikan pengalaman hidup sangat menentukan kualitas iman yang terbentuk; iman yang tidak terhubung dengan pengalaman konkret cenderung rapuh dan mudah runtuh ketika menghadapi krisis.¹⁴ Oleh karena itu, PAK perlu dirancang sebagai proses reflektif yang menolong remaja mengolah pengalaman hidupnya secara imaniah.

Tabel 1.2 Langkah-Langkah Integrasi Pengalaman Hidup Remaja dalam Proses Formasi Iman

No.	Langkah Strategis	Tujuan Utama	Uraian Konseptual	Contoh Implementasi dalam PAK
1	Identifikasi dan Pemetaan Pengalaman Hidup Remaja	Mengakui pengalaman hidup sebagai bagian dari proses iman	Pendidik PAK memfasilitasi pengenalan pengalaman konkret remaja secara sensitif dan etis tanpa menggali luka secara eksploitatif. Pengalaman hidup dipahami sebagai realitas yang membentuk identitas dan iman remaja.	Jurnal iman pribadi, refleksi tertulis, aktivitas simbolik (gambar, metafora hidup), atau pertanyaan reflektif non-invasif.
2	Menghadirkan Pengalaman Hidup sebagai Bahan Refleksi Iman	Menjadikan pengalaman hidup sebagai locus teologis	Pengalaman broken home tidak dipisahkan dari iman, tetapi diposisikan sebagai ruang di mana iman diuji dan dimaknai. Iman dipahami sebagai cara menafsirkan realitas, bukan melarikan diri darinya.	Diskusi reflektif tentang pengalaman kehilangan, konflik, atau kekecewaan dalam terang nilai iman Kristen.
3	Integrasi Kisah Alkitab dengan Pengalaman Remaja	Menghubungkan <i>Christian story</i> dan <i>life story</i>	Narasi Alkitab digunakan sebagai cermin reflektif bagi pengalaman hidup remaja, sehingga pergumulan pribadi dilihat sebagai bagian dari perjalanan iman umat Allah.	Dialog reflektif antara kisah Yusuf, Daud, atau Mazmur ratapan dengan pengalaman hidup remaja.
4	Fasilitasi Refleksi Kritis	Mengembangkan iman yang reflektif	Pendidik PAK menolong remaja mengajukan pertanyaan iman	Pertanyaan reflektif teologis, diskusi

¹⁴ James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 172-198.

	dan Teologis	dan matang	yang mendalam tentang penderitaan, kehadiran Allah, keadilan, dan harapan.	kelompok kecil, atau renungan berbasis pertanyaan iman.
5	Mendorong Respon Iman yang Kontekstual dan Personal	Mengaktualisasikan iman dalam sikap hidup	Remaja diarahkan pada respon iman yang realistis dan personal, bukan solusi instan. Iman dipahami sebagai kesediaan berjalan bersama Allah di tengah luka.	Doa reflektif, komitmen spiritual personal, tindakan rekonsiliasi, atau perubahan sikap hidup.
6	Pendampingan Berkelanjutan dalam Komunitas Iman	Menopang proses formasi iman secara berkesinambungan	Integrasi pengalaman hidup ditopang oleh komunitas iman yang suportif agar proses refleksi tidak terputus dan iman terus diproses secara kolektif.	Kelompok kecil remaja, pendampingan pastoral, komunitas doa, dan relasi iman yang konsisten.

Peran Gereja dan Pendidik Kristen sebagai Komunitas Pendukung Iman

Peran gereja dan pendidik Kristen merupakan aspek krusial dalam membangun ketahanan iman remaja *broken home* karena komunitas gereja sering kali menggantikan fungsi keluarga sebagai ruang spiritual yang suportif ketika struktur keluarga mengalami disfungsi. Gereja bukan sekadar institusi ritual, tetapi komunitas iman yang menjadi “rumah kedua” bagi remaja untuk menemukan identitas rohani, makna hidup, serta kedekatan relasional yang konsisten, terutama ketika mereka kehilangan figur dukungan dari keluarga inti. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), guru PAK, pendeta, dan pembina remaja diposisikan sebagai figur signifikan (*significant others*) yang bertanggung jawab tidak hanya mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga membimbing peserta didik memahami dan mengalami iman secara hidup nyata dan relasional. Peran mereka mencakup pengajaran yang kontekstual, teladan hidup Kristiani yang autentik, serta penyediaan ruang aman bagi remaja untuk mengeksplorasi pergumulan iman tanpa takut dihakimi, suatu peran yang memiliki dampak signifikan terhadap ketahanan iman, sebagaimana ditunjukkan oleh kajian tentang pendidikan Kristen dalam membangun spiritual resilience remaja di mana komunitas berbasis iman memberikan bimbingan

spiritual, dukungan emosional, dan lingkungan reflektif yang memperkuat pondasi iman di tengah tekanan eksternal.¹⁵

a) Gereja sebagai Komunitas Transformasional

Gereja berfungsi sebagai komunitas transformasional yang membantu remaja broken home memaknai kembali pengalaman hidup mereka dalam kerangka iman Kristen. Di luar fungsi ritual dan ibadah formal, gereja menawarkan komunitas orang percaya yang saling menopang, berbagi pengalaman iman, dan melatih remaja untuk berpartisipasi dalam kehidupan rohani secara aktif. Partisipasi dalam pelayanan gereja, kelompok kecil, persekutuan doa, dan kegiatan kategorial remaja memberikan peluang bagi remaja untuk membangun relasi interpersonal yang sehat dan saling membangun. Lingkungan komunitas ini menjadi sarana di mana nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, rekonsiliasi, dan pelayanan konkret dipraktikkan, sehingga remaja broken home dapat melihat iman bukan hanya sebagai dogma, tetapi sebagai kehidupan yang nyata dan bermakna.

b) Guru PAK sebagai Figur Pembimbing Iman

Peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi mencakup pendampingan spiritual dan pembentukan karakter Kristiani yang integral. Guru PAK berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran iman yang membantu remaja memahami narasi Alkitab tidak hanya secara kognitif tetapi juga secara aplikatif terhadap pengalaman hidup mereka. Ketika remaja mengalami krisis identitas dan makna akibat disfungsi keluarga, guru PAK perlu menjadi mediator antara pengalaman hidup remaja dan kisah iman Kristen, sehingga pembelajaran tidak terjadi dalam ruang abstrak, melainkan dalam dialog iman yang hidup. Dalam konteks ini, pendidik Kristen harus mampu menggabungkan pengajaran yang reflektif, empatik, dan kontekstual, memberi ruang bagi refleksi pribadi, diskusi kelompok, dan penerapan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, yang semuanya memperkuat ketahanan iman peserta didik.¹⁶

c) Pendeta dan Pembina Remaja sebagai Mentor Rohani

Pendeta dan pembina remaja memainkan peran pastoral yang strategis karena mereka berperan sebagai figur otoritas rohani yang dapat membimbing, mendengarkan, dan menguatkan remaja dalam perjalanan iman mereka. Peran ini terutama penting bagi remaja broken home yang sering kali mengalami kekosongan spiritual dan ketiadaan figur teladan dalam keluarga. Pendeta dan pembina tidak hanya memberikan khotbah dan

¹⁵ Amirrudin Zalukhu, The Role of Christian Education in Building Spiritual Resilience Among Adolescents Amid Peer Influence, *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry*, Vol 2 (1); 2025: 46-60.

¹⁶ Yakob Mailani & Mozes Lawalata, Peran Guru PAK Dalam Mengisi Kekosongan Spiritual Anak Dari Keluarga Broken Home, *Jurnal: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, Vol. 1 (1); 2023: 69-80.

pengarahan teologis, tetapi juga melakukan konseling rohani, pemulihan batin, serta penumbuhan identitas Kristiani yang resilien. Dengan membangun relasi personal yang konsisten dan penuh empati, mereka menjadi agen transformasi yang membantu remaja memulihkan rasa percaya diri, menemukan makna hidup yang baru, serta membangun relasi positif dalam komunitas iman.¹⁷

d) Kegiatan Gereja sebagai Ruang Praktik Iman

Selain peran figur, gereja menyediakan struktur kegiatan yang memperkuat ketahanan iman remaja. Pelayanan kategorial remaja, pelayanan sosial, kelompok doa, retreat rohani, pembelajaran Alkitab, dan pelayanan komunitas menjadi kesempatan penting bagi remaja untuk mempraktikkan iman mereka secara konkret. Kegiatan-kegiatan ini bukan sekadar aktivitas rutin, tetapi merupakan ladang pengalaman di mana remaja belajar *faith in action*, merasakan dukungan komunitas, dan menyaksikan keterlibatan Allah dalam kehidupan mereka secara personal. Keikutsertaan dalam kegiatan gereja juga menumbuhkan rasa *belonging* (rasa memiliki komunitas), yang secara psikososial sangat penting bagi remaja broken home untuk membangun ketahanan iman yang sejati.

Implikasi Teologis dan Pedagogis bagi Pendidikan Agama Kristen

Implikasi teologis dari temuan penelitian ini adalah Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu merefleksikan kembali materinya tentang iman, penderitaan, dan kehadiran Allah dalam konteks kehidupan remaja *broken home*. Realitas keluarga yang terfragmentasi menunjukkan bahwa iman tidak dapat diajarkan semata-mata sebagai sistem doktrin yang ideal dan normatif, melainkan harus dipahami sebagai relasi hidup dengan Allah yang hadir di tengah luka, ketidakpastian, dan penderitaan manusia. Dalam konteks ini, teologi PAK ditantang untuk mengembangkan pemahaman iman yang bersifat inkarnasional dan relasional, yaitu iman yang memandang Allah bukan sebagai pribadi yang jauh dari realitas penderitaan, tetapi sebagai Allah yang menyertai, menopang, dan bekerja di tengah keterbatasan manusia. Gereja, sebagai perpanjangan karya Allah di dunia, dipahami secara teologis sebagai komunitas iman yang memulihkan, yang mampu menggantikan sebagian fungsi keluarga dalam pewarisan iman ketika keluarga tidak lagi menjalankan perannya secara utuh. Dengan demikian, iman remaja broken home tidak diarahkan pada pelarian dari realitas hidup, tetapi pada kemampuan menafsirkan pengalaman luka dalam terang kasih, pengharapan, dan kesetiaan Allah.

Secara pedagogis, temuan penelitian ini mengimplikasikan perlunya pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang lebih kontekstual, holistik, dan responsif terhadap realitas sosial-budaya remaja di Rote Ndao. PAK tidak lagi dapat dijalankan secara instruksional dan kognitif semata, tetapi harus dirancang sebagai proses formasi iman yang reflektif,

¹⁷ Agnes Monica Halawa & Remegises Danial Yohanis Pandie Manusia Baru Bagi Remaja Kristen berdasarkan Kolose 3:5-17 dan Implikasinya Bagi Pendidik Kristen, Jurnal: *EDUKRIS*, Vol. 1 (1); 2025: 16-34.

relasional, dan transformatif. Pembelajaran PAK perlu mengintegrasikan pengalaman hidup remaja sebagai bagian sah dari proses belajar, sehingga kelas PAK menjadi ruang aman untuk refleksi iman, dialog teologis, dan pemaknaan hidup. Guru PAK, pendeta, dan pembina remaja dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogis sekaligus pastoral, yakni kemampuan membangun relasi empatik, mendampingi proses iman secara berkelanjutan, dan menghubungkan narasi iman Kristen dengan realitas konkret peserta didik. Dalam konteks masyarakat Rote Ndao yang bersifat komunal, integrasi antara sekolah, gereja, dan komunitas menjadi kunci agar PAK tidak terfragmentasi, melainkan hadir sebagai proses pendidikan iman yang utuh. Dengan pendekatan ini, Pendidikan Agama Kristen berfungsi bukan hanya sebagai sarana transfer pengetahuan iman, tetapi sebagai ruang pembentukan ketahanan iman yang menolong remaja broken home bertumbuh secara spiritual, menemukan makna hidup, dan membangun harapan di tengah realitas keluarga yang terluka.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa realitas broken home di Kabupaten Rote Ndao merupakan faktor struktural yang secara signifikan memengaruhi ketahanan iman remaja, karena keluarga yang seharusnya menjadi ruang pertama pembentukan dan pewarisan iman justru mengalami disfungsi relasional, emosional, dan spiritual. Perceraian orang tua, konflik keluarga berkepanjangan, kekerasan dalam rumah tangga, serta absennya figur orang tua telah menciptakan ketidakstabilan yang berdampak tidak hanya pada aspek psikososial, tetapi juga pada dimensi iman remaja. Remaja broken home cenderung mengalami kebingungan iman, penurunan partisipasi rohani, serta krisis makna hidup, yang menunjukkan bahwa iman mereka belum memiliki daya lenting yang cukup untuk menghadapi penderitaan. Temuan ini menegaskan bahwa persoalan ketahanan iman remaja tidak dapat dipahami sebagai problem religius personal semata, melainkan sebagai persoalan teologis-pedagogis yang berakar pada kegagalan lingkungan keluarga dalam menjalankan fungsi formasi iman secara utuh dan berkelanjutan.

Penelitian ini menemukan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk ketahanan iman remaja *broken home* melalui penerapan **tiga strategi utama**, yaitu **strategi relasional empatik, reflektif kontekstual, dan komunitastransformatif**. Ketiga strategi ini perlu diintegrasikan ke dalam sistem pembelajaran dan pembinaan iman di sekolah serta gereja secara terarah dan berkelanjutan.

Dengan demikian dalam mengatasi persoalan *broken home* di perlukan langkah strategi dan kerja sama antara lembaga pendidikan formal dan informal dengan rekomendasi beberapa langkah sebagai berikut ini;

1. Bagi guru dan pembina remaja, diperlukan pelatihan khusus dalam pendampingan pastoral edukatif agar mereka mampu menjadi figur rohani yang menghadirkan kasih Allah secara empatik dan konsisten bagi remaja yang kehilangan figur keluarga.
2. Bagi sekolah Kristen, perlu mengembangkan kurikulum reflektif yang memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman hidup dan pergumulan iman melalui jurnal iman, konseling rohani, dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).
3. Bagi gereja, penting membangun komunitas kategorial remaja restoratif yang berfungsi sebagai keluarga rohani baru, dengan kegiatan mentoring, pelayanan sosial, dan ibadah reflektif yang memberi dukungan spiritual serta ruang penyembuhan emosional.
4. Bagi keluarga Kristen, perlu adanya kerja sama dengan gereja dan sekolah untuk membangun kembali budaya doa keluarga, komunikasi terbuka, dan teladan iman di rumah sebagai pondasi formasi spiritual.
5. Bagi lembaga pendidikan teologi dan organisasi gerejawi, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merancang model pembinaan iman kontekstual bagi remaja broken home, sehingga strategi PAK tidak berhenti pada teori, tetapi menjadi gerakan pelayanan nyata di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Adli, Farhan, dan Wahidin Wahidin, Analisis Dampak Keluarga Broken Home terhadap Perilaku Spiritual (Keagamaan) dan Sosial Anak, *Psikologi Talenta Mahasiswa* 2, (4), (2023): 2-10.

Bahri Lubis, Samsul, dan Binur Panjaitan. The Social Competence of Christian Religious Education Teachers in Cultivating Empathy: An Expository Study of Joseph's Story (Genesis 40:14) at SDN 165717 Padang Hulu, Tebing Tinggi. *Journal of Christian Pedagogy and Theology* 1, (2), (2025): 205-212.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Rote Ndao. Statistik Perceraian Kabupaten Rote Ndao. Diakses 2 Februari 2026. <https://rotendaokab.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDMyIzI>.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.

Fowler, James W. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper & Row, 1981.

———. *Stages of Faith*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1995.

Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. San Francisco: Harper & Row, 1980.

———. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1980.

Halawa, Agnes Monica, dan Remegises Danial Yohanis Pandie. "Manusia Baru bagi Remaja Kristen Berdasarkan Kolose 3:5-17 dan Implikasinya bagi Pendidik Kristen. *EDUKRIS* 1, (1), (2025): 16-34.

Mailani, Yakob, dan Mozes Lawalata. Peran Guru PAK dalam Mengisi Kekosongan Spiritual Anak dari Keluarga Broken Home. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, (1) (2023): 69-80.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.

Rahman, M. F., dan J. Thomas. Faith, Empathy, and Pedagogy: Transformative Practices in Christian Education. *International Journal of Education and Theology* 41, (3) (2023): 201-218.

Radio Republik Indonesia (RRI). "Kasus Perceraian di Rote Ndao." Diakses 2 Februari 2026. <https://rri.co.id/ntt/daerah/1948215/kasus-perceraian-di-rote-ndao->.

Westerhoff III, John H. *Will Our Children Have Faith?* New York: Seabury Press, 1976.

Zalukhu, Amirrudin. "The Role of Christian Education in Building Spiritual Resilience Among Adolescents Amid Peer Influence. *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 2, (1), (2025): 46-60.